

PENGARUH PENDIDIKAN GIZI MELALUI BUKU SAKU TENTANG DIET ANAK AUTISME TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA MATARAM

Lolita Nurarista ¹

¹Alumni Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Jl. Praburangkasari Dasan Cermen, Sandubaya Kota Mataram

Telp./Fax. (0370) 633837

Email : jurnalgiziprimal@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 2th, 2017

Revised August 2th, 2017

Accepted September 28th, 2017

Keyword:

Autism Children's Diet;
Mother's Knowledge; Pocket
Book

ABSTRACT

Background. Steps to reduce the symptoms of autism sufferers is one of them is diet diversion. Mothers are the main actors in the family in the decision making process, especially those related to food consumption. By having knowledge of nutrition, especially nutrition needed for children with autism, mothers can develop a pattern of good food consumption for children with autism. Pocket books are one of the media that can be used in providing nutrition education, which is a medium for conveying health messages in the form of books, both in the form of writing and drawing.

Research Purposes. To find out the Effect of Nutrition Education through a Pocket Book on the Autism Child Diet on Mother's Knowledge in Extraordinary Schools in the City of Mataram.

Research Methods. Pre-experimental research design with the design form of one group pretest posttest design for all autistic students in the Mataram School of Special Assessor. The research sample was 29 people. Interventions in the form of providing nutrition education through a pocket book on the diet of children with autism. The instruments used were questionnaires and pocket books. Data analysis used is univariate and bivariate.

Research Result. The results showed that before giving nutrition education through pocket books, most respondents had a level of knowledge in the less category as many as 26 respondents (89.7%). after being given nutrition education through a pocket book most respondents had a level of knowledge in the moderate category as many as 18 respondents (62.1%). The Wilcoxon test results obtained $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0.05$.

Conclusion. There is a significant influence between nutritional education through a pocket book about the diet of autistic children towards the knowledge of mothers in special schools in the city of Mataram.

Copyright © Jurnal Gizi Prima

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Autis adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya

(Wahyuningsih, 2013).

Menurut data WHO tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang autisme di dunia yaitu dengan rasio 1 dari 160 orang. Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* menyebutkan bahwa prevalensi autisme pada tahun 2008 yaitu dengan rasio 1 dari 88 orang mengalami autisme, kemudian pada tahun 2012 terjadi peningkatan dengan rasio 1 dari 68 orang. Di Indonesia hingga kini belum ada data resmi berapa jumlah penyandang autisme, namun Widyawatib(1999) menyebutkan apabila angka kelahiran per tahun di Indonesia adalah 4,6 juta anak, maka per tahun jumlah penyandang autis akan bertambah sebesar 0,15% yaitu 6900 anak.

Langkah untuk mengurangi gejala penderita autisme salah satunya adalah intervensi diet. Diet yang biasa dilakukan untuk penderita autisme diantaranya diet *Gluten Free Casein Free (GFCF)*, diet anti *yeast/fermentasi* dan intoleransi makanan berupa zat pengawet, zat pewarna makanan dan zat penambah rasa makanan. Salah satu diet yang dianjurkan adalah diet *GFCF (Gluten Free Casein Free)*. Gluten dan Casein tidak diperbolehkan untuk anak autisme karena gluten dan kasein termasuk protein yang tidak mudah dicerna sehingga dapat mempengaruhi fungsi susunan syaraf pusat, menimbulkan keluhan diare dan meningkatkan hiperaktivitas, yang tidak hanya berupa gerakan tetapi juga emosinya seperti marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur (Suryana 2004).

Penelitian Pratiwi 2013 tentang hubungan skor frekuensi diet bebas gluten bebas casein dengan skor perilaku autis menyatakan bahwa subjek yang mengalami penurunan perilaku autis sebesar (26,7%). Seluruh (100%) subjek pada penelitian ini masih mengonsumsi makanan yang mengandung gluten maupun casein. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan antara skor frekuensi diet bebas gluten bebas casein dengan skor perilaku autis ($r=0.369$, $p=0.045$). Sehingga, terdapat hubungan antara skor frekuensi diet bebas gluten bebas casein dengan skor perilaku autis.

Pada survei awal yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung bahwa anak penyandang autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Mataram dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Provinsi NTB mengonsumsi makanan yang mengandung casein dan gluten seperti mengonsumsi roti tawar, coklat, susu, keju, dll.

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun besar keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autisme. Ibu harus bisa memilah dan memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak hanya kualitas yang diutamakan tetapi kandungan gizi yang di dalam bahan makanan juga perlu diperhatikan (Mashabi dan Tajudin 2009). Dengan memiliki pengetahuan gizi khususnya gizi yang dibutuhkan bagi anak autisme maka ibu dapat menyusun pola konsumsi makanan yang baik bagi anak autisme (Sulistiyowati 2007).

Hasil penelitian Mackintosh 2006 dalam Martiani 2012 di Amerika Serikat menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai anak autis mempunyai tugas yang sangat kompleks, salah satunya adalah mencari informasi seputar autisme dan tentang terapi terbaru, program diet, pengobatan, dan pendidikan bagi sang anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tunali 2002 dalam Martiani 2012 di Texas menyatakan bahwa ibu dari anak autis dilaporkan memiliki kesulitan dalam memahami kebiasaan-kebiasaan anak autis. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan tentang autisme akan membantu orang tua dalam memahami kebiasaan-kebiasaan anak yang menyimpang, karena dengan memiliki pengetahuan tentang autisme berarti akan meningkatkan kemampuan dalam mengasuh anak.

Penelitian Harun 2015 menunjukkan hasil bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan anak autisme diperoleh nilai $p=0,012$ ($p<0,05$) berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan anak autisme.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan disamping faktor-faktor lain seperti pengalaman, sosial budaya, keyakinan, fasilitas, dan penghasilan (Notoatmodjo 2007).

Buku saku adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik

berupa tulisan maupun gambar. Hasil penelitian Kartini dkk (2001) dalam Ditamarte (2011) Pendidikan gizi dengan metode buku saku dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian Wibowo dan Suryani tahun 2013 tentang pengaruh promosi kesehatan metode buku saku terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan monosodium glutamat (MSG) pada ibu rumah tangga di Dusun Soko Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan metode buku saku dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Mataram dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Provinsi NTB adalah sekolah luar biasa yang ada di Kota Mataram dan merupakan tempat pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas yang ada di Kota Mataram yaitu bagian B (tuna-rungu), C (tuna-rungu), D (tuna-daksa), serta Autis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Gizi melalui Buku Saku tentang Diet Anak Autisme terhadap Pengetahuan Ibu di Sekolah Luar Biasa di Kota Mataram”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Rancangan Praeksperimen dengan desain penelitian *one-group pretest posttest design without control*. Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Mataram yaitu 13 orang dan Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Mataram pada tahun 2016 yaitu 17 orang, sehingga jumlah populasi sebanyak 29 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan yaitu pada juli 2017.

Data yang dikumpulkan yaitu data karakteristik responden meliputi : umur, pekerjaan, pendidikan terakhir dan pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pendidikan gizi melalui buku saku.

Cara pengumpulan data karakteristik responden dikumpulkan dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan alat bantu pada data umum pada kuesioner penelitian dan data tentang pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pendidikan gizi melalui buku saku dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden dengan alat bantu kuesioner dengan jumlah 20 pertanyaan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan analitik. Data karakteristik responden diolah dan disajikan secara deskriptif dengan pengelompokan umur berdasarkan Depkes RI (2009) yaitu masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), masa manula (>65 tahun). Tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi kategori tidak tamat SD, tamat pendidikan dasar (SD dan SMP), tamat pendidikan atas (SMA) dan tamat pendidikan tinggi. Status pekerjaan responden dikelompokkan menjadi kategori bekerja dan tidak bekerja. Data tingkat pengetahuan responden diukur kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu pengetahuan baik apabila responden mampu menjawab dengan benar 76- 100% dari seluruh pertanyaan, kategori cukup apabila responden mampu menjawab dengan benar 56- 76% dari seluruh pertanyaan, dan kategori kurang apabila responden mampu menjawab dengan benar <56% dari seluruh pertanyaan yang diajukan.

Analisa Univariat, digunakan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari data-data yang dikumpulkan, terutama data-data dasar seperti karakteristik responden (umur, pendidikan, status pekerjaan). Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan dari hasil sebelum dan sesudah intervensi yaitu berupa pendidikan gizi melalui buku saku untuk mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan buku saku terhadap pengetahuan responden. Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank test* menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35)	8	27.6
Dewasa Akhir (36-45)	13	44.8
Lansia Awal (46-55)	6	20.7
Lansia Akhir (56-65)	2	6.9
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kelompok umur responden terbanyak adalah responden yang berada pada kelompok umur dewasa akhir sebanyak 13 responden (44,8%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	7	24.1
Tidak Bekerja	22	75.9
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pekerjaan responden terbanyak adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (75,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	1	3.4
SMP	3	10.3
SMA	22	75.9
Pendidikan Tinggi (Sarjana)	3	10.3
Total	29	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendidikan responden terbanyak adalah responden yang berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden (75,9%).

Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku Tentang Diet Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa di Kota Mataram

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	0	0.0
Sedang	3	10.3
Kurang	26	89.7
Total	29	100
Rata-Rata	7	37.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (89,7%).

Pengetahuan Responden Setelah Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku Tentang Diet Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa di Kota Mataram

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	4	13.8
Sedang	18	62.1
Kurang	7	24.1
Total	29	100
Rata-Rata	13	64.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden (62,1%).

Pengaruh Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku Tentang Diet Anak Autisme Terhadap Pengetahuan Ibu Di Sekolah Luar Biasa Di Kota Mataram

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku Tentang Diet Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa di Kota Mataram

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan			
		Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Baik	0	0	4	13.8
2	Sedang	3	10.3	18	62.1
3	Kurang	26	89.7	7	24.1
	Total	29	100	29	100
	Rata-Rata	7	37	13	64.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (89,7%) dan setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden (62,1%).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Wilcoxon* pada sistem komputerisasi SPSS 16.0, untuk perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi melalui buku tentang diet anak autisme dengan analisis statistik diperoleh $\rho = 0,000$ ($<\alpha=0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme terhadap pengetahuan ibu di sekolah luar biasa di Kota Mataram.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur berada pada kelompok umur dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 13 responden (44,8%). Sisanya responden yang berada pada kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 8 responden (27,6%), lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 6 responden (20,7%) dan lansia akhir (56-65%) sebanyak 2 responden (6,9%).

Pada umur yang relatif muda dimungkinkan kurang pengalaman seseorang untuk mendapatkan informasi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah paparan media massa dan pengalaman. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang secara psikis dan sosial, sehingga membuat seseorang mampu lebih baik dalam merespon informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2003).

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden (75,9%).

Pendidikan seseorang menentukan pengetahuan dari orang tersebut. Perkembangan stimulasi seorang anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka anak akan kekurangan atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi perkembangan yang cukup dan sesuai dengan tahapan usianya. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi, cenderung memberikan pengasuhan makan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Menurut hasil penelitian Syafitri (2008) kualitas pengasuhan makan pada anak autis umumnya adalah kualitas sedang yaitu sebesar 71.0% dimana pendidikan terakhir ibu sebagian besar (35,5%) adalah tamat SMA. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki akses terhadap informasi-informasi terbaru baik yang berasal dari buku, koran, majalah, ataupun internet (Gunarsa&Gunarsa 1995).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Ella, 2008).

Pendidikan seseorang menentukan pengetahuan dari orang tersebut. Perkembangan stimulasi seorang anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka anak akan kekurangan atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi perkembangan yang cukup dan sesuai dengan tahapan usianya. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi, cenderung memberikan pengasuhan makan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Menurut hasil penelitian Syafitri (2008) pendidikan terakhir ibu sebagian besar (35,5%) adalah tamat SMA. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki akses terhadap informasi-informasi terbaru baik yang berasal dari buku, koran, majalah, ataupun internet (Gunarsa&Gunarsa 1995).

Erfandi (2009) yang mengatakan bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Pendidikan juga suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa (Erfandi, 2009).

Karakteristik Responden berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pekerjaan responden terbanyak adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (75,9%) dan sisanya responden yang bekerja sebanyak 7 responden (24,1%).

Ratnawati (2009) yang mengatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik.

Menurut Sri Mulyati (1990) dalam Himawan (2006) lamanya seseorang bekerja sehari-hari pada umumnya 6 – 8 jam (sisa 16 – 18 jam) dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga, masyarakat, istirahat, tidur, dan lain- lain. Dalam seminggu, seseorang biasanya dapat bekerja dengan baik selama 40 – 50 jam. Ini dapat dibuat 5 - 6 hari kerja dalam seminggu, sesuai dengan Pasal 12 ayat 1 Undang-undang Tenaga Kerja No. 14

Tahun 1969. Bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja terutama di sektor swasta. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak. Perhatian terhadap pemberian makan pada anak yang kurang, dapat menyebabkan anak menderita kurang gizi, yang selanjutnya berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembang anak dan perkembangan otak mereka.

Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (89,7%). Sisanya dalam kategori sedang sebanyak 3 responden (10,3%).

Pengetahuan adalah hasil „tahu“, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya (Notoatmodjo 2007).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa berdasarkan kelompok umur responden terbanyak adalah responden yang berada pada kelompok umur dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 13 responden (44,8%). Abu Ahmadi (1997) mengemukakan bahwa memori atau daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pekerjaan responden terbanyak adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (75,9%) dan sisanya responden yang bekerja sebanyak 7 responden (24,1%). Menurut ratna wati (2009) yang mengatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendidikan responden terbanyak adalah responden yang berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden (75,9%). Menurut hasil penelitian Syafitri (2008) kualitas pengasuhan makan pada anak autisme umumnya adalah kualitas sedang yaitu sebesar 71.0% dimana pendidikan terakhir ibu sebagian besar (35,5%) adalah tamat SMA. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki akses terhadap informasi-informasi terbaru baik yang berasal dari buku, koran, majalah, ataupun internet (Gunarsa&Gunarsa 1995).

Pengetahuan Responden Setelah Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden (62,1%).

Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku. Menurut Syafinah (2010) buku saku merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan gizi. Fungsi buku saku yaitu membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, untuk mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan (Ircham Machfoedz dan Eko Suryani, 2006). Sehingga, pendidikan gizi melalui buku saku dapat menambah pengetahuan responden.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan

sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut (Istiari, 2000).

Erfandi (2009) yang mengatakan bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengaruh Pendidikan Gizi Melalui Buku Saku Tentang Diet Anak Autisme Terhadap Pengetahuan Ibu Di Sekolah Luar Biasa Di Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (89,7%) dan setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden (62,1%). Sebelum diberikan intervensi, rata-rata pengetahuan ibu sebesar 37% dan setelah diberikan intervensi rata-rata pengetahuan ibu sebesar 64%.

Artinya terjadi peningkatan pengetahuan ibu sebesar 27% setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme. Salah satu fungsi dari buku saku menurut Machfoedz dan Eko Suryani (2006) yaitu media untuk membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, sehingga berdasarkan hasil penelitian, buku saku dapat meningkatkan pengetahuan ibu.

Syafinah (2010) menjelaskan bahwa buku saku merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan gizi. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang dapat dibawa kemana mana karena bentuknya yang disesuaikan dengan saku baju. Buku saku berisi materi tentang informasi atau pesan-pesan dalam bentuk kalimat naratif dan disertai gambar-gambar yang menarik sebagai penunjang keberhasilan penyampaian pendidikan (Syafinah, 2010).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Wilcoxon* pada sistem komputerisasi SPSS 16.0, untuk perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi melalui buku tentang diet anak autisme dengan analisis statistik diperoleh $p = 0,000$ ($<\alpha=0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme terhadap pengetahuan ibu di sekolah luar biasa di Kota Mataram.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo dan Suryani tahun 2013 tentang pengaruh promosi kesehatan metode buku saku terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan monosodium glutamat (MSG) pada ibu rumah tangga di Dusun Soko Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan metode buku saku dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian lain yang mendukung hasil penelitian penulis yaitu penelitian oleh Agustin tahun 2014 tentang efektifitas pendidikan kesehatan media booklet/buku saku terhadap pengetahuan orang tua tentang karies gigi pada anak usia 5-9 tahun di Desa Makamhaji menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan gigi media booklet terhadap peningkatan pengetahuan responden dengan $p\text{-value}=0,000$.

Peningkatan pengetahuan responden pada penelitian ini bisa juga berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut (Istiari, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk karakteristik responden yaitu responden berada pada kelompok umur dewasa akhir sebanyak 13 responden (44,8%), status pekerjaan responden terbanyak adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (75,9%), dan pendidikan responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden (75,9%).

Pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (89,7%) dan pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan gizi melalui buku saku sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden (62,1%).

Ada pengaruh pendidikan gizi melalui buku saku tentang diet anak autis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu di sekolah luar biasa di Kota Mataram. Hal ini terlihat dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh $p = 0,000$ ($<\alpha=0,05$).

SARAN

Kepada ibu anak autisme diharapkan dapat menerapkan informasi yang didapatkan mengenai diet anak autisme pada buku saku tentang diet anak autisme.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu jumlah sampel kecil dan tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan sampel lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol dan melihat pengaruh buku saku tentang diet anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

A.Wawan & M, D., 2011. Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.

Agustin, M., 2014. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Booklet/Buku Saku Dibandingkan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia 5-9 Tahun Di Desa Makamhaji.

Apriani, Z., 2016. Pengaruh Diet Gluten Free Dan Casein Free Terhadap Perilaku Anak Autis Di Makassar. Skripsi. Program Studi Fisioterapi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.

Arif Wahyu Himawan, 2006. Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang. Skripsi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.

Astuti, A.T., 2016. Hubungan Antara Pola Konsumsi Makanan Yang Mengandung Gluten Dan Kasein Dengan Perilaku Anak Autis Pada Sekolah Khusus Autis Di Yogyakarta. Jurnal Medika Respati, XI, pp.41–53.

Bektiningsih, K., 2009. Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang. jurnal kependidikan, XXXIX(2), pp.95–110.

Bensley R dan Fisher J., 2009. Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat Edisi 2. Jakarta: ECG.

Centers for Disease Control and Prevention. 2016. Data & Statistics Autism Spectrum Disorder. pada URL : [http://www.CDC_Data_and_Statistics_Autism_Spectrum_Disorder_\(ASD\)_NCBDDD.html/](http://www.CDC_Data_and_Statistics_Autism_Spectrum_Disorder_(ASD)_NCBDDD.html/) diakses pada tanggal 26 September 2016.

Ditamarte, L., 2011. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Desa Argotirto Kabupaten Malang. ,pp.1–2.

Ella. 2008. Chlorophyll Can Help Treat Cancer. June 12, 2008.

http://www.naturalnews.com/023422_chlorophyll_cancer_carcinogen.html Erfandi. 2009. Pengetahuan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. diunduh pada <http://www.prohealt.com>.

Fallah, F., Pourabbas, A., Delpisheh, A., Veisani, Y., and Shadnoush, M., 2013. Effects of Nutrition Education on Levels of Nutritional Awareness of Pregnant Women in Western Iran. International Journal of Endocrinology and Metabolism , 11(3): 175-178.

- Harun, I.A., 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Penanganan Anak Autisme Di Taman Pelatihan Harapan Kota Makassar.Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar Makassar.
- Himawan, A. W. (2006). Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang.
- Huzaemah, 2010. Kenali Autisme Sejak Dini.Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Istiarti, Tinuk. 2000. Menanti Buah Hati. Yogyakarta: Media Persindo.
- Kessick, R. 2009. Autisme dan Pola Makan Yang Penting Untuk Anda Ketahui. Penerjemah Savitri, I.D. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mashabi, N.A., dan Tajudin, N.R., 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pola Makan Anak Autisme. Makara Kesehatan. Vol 13 (2) : hal. 84-86.
- Martiani, M., Herini, E.S. & Purba, M.B., 2012. Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Hubungannya dengan Pola Konsumsi dan Status Gizi Anak Autis. jurnal gizi klinik indonesia, 8(51), pp.135–143.
- Notoatmodjo, S., 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam dan sitivpariani. 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: CV. Info Medika
- Pratiwi RA. 2014. Hubungan Skor Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Casein dengan Skor Perilaku Autis. Journal of Nutrition College, 3(1), 34–42.
- Ramadayanti, S., dan Margawati, A., 2013.Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas GlutenBebas CaseinPada Anak Autis. Journal of Nutrition CollegeVolume 2 Nomer Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ratnawati, Dyah. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety Dengan Tindakan Pemasangan Infus Sesuai Dengan Standar Operasional Prosedur. [http:// www. biddokes. com/index. php](http://www.biddokes.com/index.php). Diakses pada 8 Agustus 2017.
- Setiadi.2013.Konsep dan Praktek Riset Keperawatan.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suharjo. 2007. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Petunjuk Laboratorium Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. PAU-IPB: Bogor.
- Sulistyowati E., 2007.Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Konsumsi Makanan Yang Mengandung Gluten Dan Kasein Pada Anak Autis. Universitas Diponegoro Semarang
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND. Bandung: Alfabeta.
- Suryana A. 2004.Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif. Jakarta: Progress Jakarta.
- Syafinah, Wahyuni TD., 2010, Pengaruh Buku Saku Sebagai Media Konsultasi Gizi Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Anggota Persadia Kota Yogyakarta.Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Syafiq, A.,2007. Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Rajagrafindo Prasafa.
- Tuti Sunardi, Susirah Soetardjo. 2007. Terapi Makanan dengan Gangguan Autisme. Jakarta : Sarana Bobo.

Wahyuningsih, Retno., 2013. Penatalaksanaan Diet pada Pasien. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wibowo, S. & Suryani, D., 2013. Pengaruh Promosi Kesehatan Metode Buku Saku dan Audio Visual Pengetahuan Penggunaan Monosodium Glutamat (MSG) pada Ibu Rumah Tangga. KESMAS, 7(2), pp.67–74.

World Health Organization. 2016. Autism Spectrum Disorder. pada URL : [http://www. WHO_Autism spectrum disorders.](http://www.WHO_Autism_spectrum_disorders/) / diakses pada tanggal 26 September 2016.